

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kualitas Audit

Kualitas audit seperti dikatakan oleh De Angelo dalam Alim dkk, (2007), yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan Christiawan (2005) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang "mampu" menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

2. Independensi

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam Arens dan Mark S Beasley (2004) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian De Angelo (1981), Deis dan Giroux (1992), Mayangsari (2003). Selain itu, menurut Alim, dkk (2007), interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Arens dan Beasley dalam Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan nilai *auditing* sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Independensi adalah sesuatu hal harus dipertahankan pada saat auditor melakukan audit. Independensi merupakan pedoman bagi auditor maka jika dalam melaksanakan kerja auditor tidak independen opini yang diberikan dalam laporan keuangan tidak bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menguji kembali pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

3. Obyektifitas

Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik

4. Pengalaman Kerja

Knoers dan Haditono dalam Asih (2006) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Nataline, 2007). Murtanto (1999) dalam risetnya berjudul “Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia”, yang menggunakan karakteristik di bidang *auditing* dengan mengorganisasikan ke dalam lima kategori yaitu: ciri-ciri psikologis, kemampuan berfikir, komponen pengetahuan, strategi penentuan keputusan dan analisa tugas. Marinus dkk, dalam Herliansyah, dkk (2006) menyatakan bahwa secara spesifik

5. Pengetahuan

Widhi dalam Elfarini (2007), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ismiyati (2011): pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau merupakan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal etika audit Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Menurut Brown dan Stanner dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut.

6. Integritas Auditor

Sunarto dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Oleh karena itu dalam

kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menguji kembali pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Widodo dalam Sari (2011) menyebutkan integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas pertimbangan mereka. Menurut Megasari (2007), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional/integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang auditornambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

7. Motivasi Auditor

Terry dalam Efendi (2010) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Sedangkan menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen Motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup: pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan

Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan manusia, di antaranya adalah Abraham Maslow.

Abraham Maslow merumuskan lima jenjang kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Wahjosumidjo, 1987 dalam Yusuf, 2012)

- a. Kebutuhan mempertahankan hidup (*Physiological Needs*). Manifestasi kebutuhan ini tampak pada tiga hal yaitu sandang, pangan, papan. kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.
- b. Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa, dimana manusia berada, kebutuhan keamanan harta, perlakuan yang adil, pensiun, dan jaminan hari tua.
- c. Kebutuhan social (*Social needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).
- d. Kebutuhan akan penghargaan/prestise (*Esteem Needs*). Semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya mobil mewah, rumah

- e. Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*Self Actualization*). Kebutuhan ini bermanifestasi pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kerja melalui seminar, konferensi, pendidikan akademis, dan lain-lain.

B. Penelitian terdahulu dan penurunan hipotesis

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas audit

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Sedangkan menurut, Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun.

Antle dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor

hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya

Sukriah (2009) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Dengan demikian, semakin independen dan dipercaya, maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukannya.

Banyak pihak menggantungkan kepercayaannya terhadap kelayakan pelaporan keuangan berdasarkan laporan auditor. Karena klien mengharapkan auditor tidak memihak, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak manapun. Semakin tidak berpihaknya (independen) seorang auditor pemerintah tentunya dalam melakukan audit, maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sehingga,

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2. Pengaruh Obyektifitas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit.

Penelitian yang dilakukan Wibowo dalam Sari (2011) menyebutkan auditor yang memiliki obyektifitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak

terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

Obyektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain (Kusumah dalam Sari, 2011). Hasil penelitian Mabruki dkk. (2010) menyimpulkan bahwa obyektifitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektifitas antara lain (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Sukriah (2009) membuktikan bahwa obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Dengan demikian, semakin obyektif auditor, maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukannya.

Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Akuntan Indonesia mengamanatkan Bahwa setiap anggota harus mempertahankan obyektifitas, dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa dengan mempertahankan obyektifitas, Semakin tinggi auditor mempunyai perilaku obyektivitas yang dapat mengurangi kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan kliennya, maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sehingga kualitas audit akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit

Desyanti dan Ratnadi (2005) mempelajari hubungan antara struktur pengetahuan dan keputusan yang dibuat oleh auditor berpengalaman dengan auditor yang kurang berpengalaman. Penelitian mereka memberi bukti empiris bahwa auditor yang lebih berpengalaman banyak menemukan item-item yang tidak umum dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman.

Penelitian serupa dilakukan juga oleh Tubs, dalam Desyanti dan Ratnadi, (2005) yang melakukan penelitian terhadap organisasi dan jumlah pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek yang memiliki pengalaman audit lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih sedikit selain itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih mempertimbangkan pelanggaran tujuan pengendalian dan departemen

Dian Indri Purnamasari dalam asih, (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan (dalam Asih, 2006: 12). Jadi pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

Menurut Loehoer dalam Maburi dan Winarna (2010), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Untuk membuat audit *judgement*, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu *judgement* yang kompleks.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Nataline, 2007). Menurut Libby dan Trotman dalam Jurnal Maksi Vol 1 dalam Maburi dan Winarna (2010), seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup. Pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu *judgment*

tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

Pengalaman kerja akan berpengaruh ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Tugas yang semakin kompleks membutuhkan keputusan dan wawasan yang mendalam pada semua proses pembuatan keputusan. Keputusan dan wawasan yang mendalam diperoleh melalui pengalaman kerja. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor dalam melakukan audit, kehati-hatian dalam pemeriksaan lebih tinggi sehingga kualitas audit akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

4. Pengaruh Pengetahuan Auditor Terhadap Hualitas Hasil Audit

Kartika Widhi dalam Elfarini (2007), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja auditor jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah.

Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusnarwati, 2003), yaitu: (1)

Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Hasil penelitian Maburi dan Winarna (2010).

Menurut Brown dan Stanner dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang dikerjakannya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Seorang auditor yang mempunyai pengetahuan luas sangat membantu dalam pemecahan masalah audit sehingga kualitas audit akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

5. Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit.

Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabruki dan Winarna (2010), yang menemukan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sunarto (2003) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Alim dkk, (2007) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan, hal ini meningkatkan kualitas audit pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan, semakin tinggi integritas, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H₆: Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil

C. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen

